

PENGARUH KECEMASAN MATEMATIKA DAN *SELF-CONCEPT* SAAT PANDEMI COVID-19 TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA

Bagus Tri Atmojo¹, Ibrahim²

Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

ibrahim@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

Covid-19 has spread in Indonesia from March 2020 until now, bringing significant changes to many fields, one of which is education. Learning activities that were previously carried out face-to-face, are now being online. Of course, conditions like this have an impact on mathematics learning outcomes and can stimulate anxiety instability and self-concept in students. Therefore, this research intends to obtain: 1) the negative effect of math anxiety during the COVID-19 pandemic on student mathematics learning outcomes, 2) the positive effect of self-concept during the COVID-19 pandemic on student mathematics learning outcomes, and 3) the effect of math anxiety and self-concept during the COVID-19 pandemic simultaneously regarding student mathematics learning outcomes. This research method is correlational with a quantitative approach. The sample subjects in this research were 30 students of class X in SMA Negeri 3 Bantul. The selection of sample subjects used a simple random sampling method. The instruments used in this research were the Likert scale and the final assessment of the first semester of the 2020/2021 school year. The data analysis used is multiple regression analysis. The results of this research conclude that there is a negative and significant effect of mathematics anxiety on mathematics learning outcomes as indicated by the regression coefficient, 0.465. Then, this research also concludes that there is a positive and significant effect of self-concept on mathematics learning outcomes as indicated by the results of the regression coefficient, 0.617. Finally, this research concludes that there is a significant influence on math anxiety and self-concept simultaneously on mathematics learning outcomes as indicated by the coefficient of determination, 70.6%.

Keywords: *mathematics learning outcomes, math anxiety, self-concept, covid-19*

ABSTRAK

COVID-19 menyebar di Indonesia mulai Maret 2020 hingga sekarang membawa perubahan signifikan bagi banyak bidang, salah satunya bidang pendidikan. Kegiatan pembelajaran yang sebelumnya dilaksanakan secara tatap muka, dikala sekarang dilaksanakan secara jarak jauh (online). Tentunya kondisi seperti ini berakibat kepada hasil belajar matematika dan bisa memacu ketidakstabilan kecemasan serta self-concept pada diri siswa. Sebab itu, riset ini bermaksud untuk mendapatkan: 1) pengaruh negatif kecemasan matematika dikala pandemi COVID-19 kepada hasil belajar matematika siswa, 2) pengaruh positif self-concept dikala pandemi COVID-19 kepada hasil belajar matematika siswa, dan 3) pengaruh kecemasan matematika dan self-concept dikala pandemi COVID-19 secara bersamaan berkenaan hasil belajar matematika siswa. Metode riset ini ialah korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Subjek sampel pada riset ini sejumlah 30 siswa kelas X di SMA Negeri 3 Bantul. Pemilihan subjek sampel memakai metode simple random sampling. Instrumen yang dipakai pada riset ini yakni skala likert dan penilaian akhir semester I tahun ajaran 2020/2021. Analisis data yang dipakai yakni analisis regresi berganda. Hasil riset ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan kecemasan matematika terhadap hasil belajar matematika yang ditunjukkan oleh hasil koefisien regresi yakni 0,465. Lalu, riset ini juga menyimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan self-concept terhadap hasil belajar matematika yang ditunjukkan oleh hasil koefisien regresi yakni 0,617. Terakhir, riset ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan kecemasan matematika dan self-concept

secara bersamaan terhadap hasil belajar matematika yang ditunjukkan oleh hasil koefisien determinasi yakni 70,6%.

Kata kunci : hasil belajar matematika, kecemasan matematika, *self-concept*, covid-19

A. PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses yang penting dikarenakan belajar menjadi kegiatan pokok dalam mencapai tujuan pembelajaran. Bagi R. Gagne, belajar didefinisikan sebagai suatu proses seseorang mengubah pandangannya serta perbuatannya yang disebabkan pengetahuan miliknya. Menuntut ilmu serta membimbing merupakan dua konsep yang penting untuk terbentuknya interaksi diantara guru dan siswa ketika proses pembelajaran terjadi. Menurut Gagne, definisi belajar adalah suatu cara untuk mendapatkan motivasi dalam pemahaman, ketrampilan, kebiasaan, serta perilaku (Fadillah, 2016). Jadi, belajar merupakan proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan perilaku setelah melewati serangkaian pengalaman serta latihan-latihan sebagai hasil dari interaksi diantara guru serta siswa.

Hasil belajar merupakan hasil dari keseluruhan proses belajar yang telah dilakukan dan diusahakan. Dalam hal ini, hasil belajar yang dicapai oleh siswa dalam bidang tertentu setelah mengikuti pembelajaran. Hasil belajar merupakan salah satu tolok ukur tingkat keberhasilan siswa setelah menempuh proses pembelajaran. Untuk mengukur hasil belajar tersebut pihak guru atau pengampu pada umumnya

menggunakan perangkat penilaian atau tes yang diharapkan bisa mengetahui tingkat kemampuan siswa terhadap pembelajaran yang sudah diterima (Latief & Jamil, 2017).

Kemudian, hasil belajar matematika merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan belajar matematika. Proses penilaian hasil belajar matematika bisa memberikan informasi kepada guru terkait perkembangan belajar siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Dari informasi yang telah didapat, guru dapat melakukan kegiatan atau program dan membina siswa lebih lanjut. Hasil final dari proses akhir belajar mengajar matematika kerap disangkut-pautkan dengan pengelolaan kelas serta nilai siswa setelah evaluasi diberikan. Hasil belajar matematika dikukuhkan sebagai nilai yang terdapat pada rapor siswa, sebab rapor merupakan formulasi akhir yang disampaikan oleh guru tentang perkembangan hasil belajar matematika siswa dalam kurun waktu tertentu (Latief & Jamil, 2017).

Menurut Gagne terdapat lima jenis hasil belajar, yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, desain kognitif, keterampilan motorik, serta sikap. Sedangkan, menurut Benyamin Bloom, hasil belajar melingkupi kemampuan kognitif,

afektif, serta psikomotorik (Suprijono, 2010). Adapun komponen hasil belajar matematika pada penelitian ini melingkupi kognitif, afektif, serta psikomotorik.

Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajaran matematika, antara lain faktor internal dan eksternal. Faktor internal siswa meliputi kemampuan awal, tingkatan kecerdasan, motivasi belajar, kerutinan belajar, kecemasan, konsep diri, bakat, serta lain sebagainya. Sebaliknya, faktor eksternal siswa meliputi lingkup keluarga, sekolah, dan kondisi sosial ekonomi serta lain sebagainya (Lestari, 2017).

Selain itu, guru dan pendekatan pembelajaran juga menjadi satu diantara bermacam faktor, yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa (Ibrahim, 2012). Kepribadian serta sikap guru akan menjadi contoh bagi siswa. Adapun pendekatan yang diaplikasikan oleh guru dalam proses pembelajaran matematika penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Apabila guru tidak bisa memilah secara tepat pendekatan pembelajaran, akan menjadi salah satu pemicu tidak optimalnya hasil belajar matematika siswa.

Slameto (Khotimah, 2020) dan Ibrahim (2019) mengungkapkan faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Selanjutnya, Slameto (Khotimah, 2020) membagi faktor yang berasal dari dalam diri

siswa menjadi jasmani, psikologis, dan kelelahan. Faktor jasmani dibagi lagi menjadi dua bagian yakni faktor kesehatan dan kekurangan yang ada pada tubuh diri siswa atau cacat tubuh pada siswa. Berikutnya, faktor yang berasal dari luar diri siswa dibagi menjadi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pada penelitian ini memfokuskan kepada faktor kecemasan matematika dan *self-concept* yang ada pada diri siswa.

Seringkali guru mendapati siswa ketika menghadapi ujian, khususnya ujian matematika, merasa was-was dan tidak percaya diri meski telah mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian sebelumnya. Biasanya kondisi tersebut muncul karena siswa merasa dirinya tidak siap untuk menghadapi dan menerima hasil ujian matematika tidak sesuai dengan harapannya. Siswa juga tidak percaya diri terhadap jawaban yang dimiliki, karena jawaban yang tidak tepat menandakan sebuah kegagalan. Perasaan khawatir ataupun tegang dalam menghadapi masalah dapat dikatakan sebagai kecemasan.

Menurut Zakiyah Darajat (Qausarina, 2016) kecemasan merupakan bentuk dari bermacam proses emosional yang berbau didalam diri, yang terjadi ketika seseorang tengah menghadapi tekanan perasaan atau frustrasi dan perselisihan batin ataupun konflik. Tidak hanya itu, menurut Nawangsari (Saputra, 2014) kecemasan merupakan sesuatu keadaan yang tidak

menggembarakan yang melingkupi rasa bimbang, tegang, khawatir, kacau, tidak suka yang sifatnya subjektif dan kondisi tidak aman akan bahaya yang terjadi. Rasa cemas pada umumnya akan muncul ketika siswa merasa dirinya tertekan dalam menghadapi suasana yang tidak dikehendakinya dalam belajar matematika disebut juga kecemasan matematika. Kecemasan matematika merupakan perasaan tertekan ataupun panik yang mengganggu dalam memanipulasi angka dan melaksanakan pemecahan permasalahan matematika yang luas, baik itu didalam kehidupan sebenarnya ataupun didalam prosedur pembelajaran (Das & Chandra, 2013).

Siswa yang menghadapi kecemasan matematika lebih menghindari suatu kondisi atau kegiatan yang tidak dikehendakinya dikarenakan merasa dirinya tertekan dan akan berpikiran negatif terhadap dirinya sendiri. Kecemasan berakibat positif ketika siswa masih bisa mengolah atau mengendalikan kecemasan dalam dirinya, sebab kinerja fisik dan kecerdasan siswa dikuatkan oleh kecemasan itu sendiri. Sebaliknya, kecemasan berakibat negatif ketika siswa tidak mampu mengolah dan mengendalikan tingkat kecemasaannya sehingga akan menyebabkan siswa sulit untuk berkonsentrasi (Juliyanti & Pujiastuti, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Olaniyan dan Medinat F.

Salman (Anditya & Murtiyasa, 2016) mengungkapkan bahwa siswa yang mengalami gejala kecemasan matematika akan berpikir bahwa matematika mata pelajaran yang sulit untuk dipahami, akibatnya siswa tidak menggemari matematika, menghindari pengerjaan tugas matematika, hingga terdapat siswa yang membolos saat jam mata pelajaran matematika berlangsung. Kecemasan yang dirasakan oleh siswa cenderung mengganggu proses belajar dan berpengaruh kepada fungsi kognitif yang terimplementasi ataupun termanifestasi dalam perilaku selama proses belajar. Komponen kecemasan matematika pada penelitian ini terdiri dari komponen fisiologis, komponen kognitif (Whyte & Anthony, 2012) dan komponen perilaku (Susilowati, 2017) dan komponen psikologis (Fitrianingsih, 2019).

Faktor yang mempengaruhi kecemasan matematika menurut Tujillo dan Hadfield (Susilowati, 2017) diklasifikasikan menjadi tiga faktor yakni faktor kepribadian, faktor lingkungan, dan faktor intelektual.

Disisi lain, hasil belajar matematika juga dipengaruhi oleh faktor *self-concept* yang dimiliki oleh siswa. *Self-concept* atau konsep diri adalah faktor yang penting dalam mencapai suatu keberhasilan. Lussier menerangkan "*your self-concept is your overall attitude about yourself*" yang artinya *self-concept* yakni keutuhan tindakan mengenai seorang diri. Lussier mengimbuhkan bahwasannya "*self-concept*

is your perception of yourself, which may not be the way others perceive you” yang mengartikan bahwa *self-concept* merupakan pemahaman seseorang terhadap dirinya sendiri, tidak ada cara lain untuk merasakan dirinya sendiri (Supardi US, 2010). *Self-concept* bukanlah faktor yang ada sejak lahir, tetapi faktor yang dialami serta terbentuk berdasarkan pengalaman pribadi yang dialami dalam berhubungan dengan orang lain (Muzdalifah, 2016).

Lebih lanjut, Muzdalifah (2016) memaparkan bahwa *self-concept* terbentuk dari tahapan primer dan tahapan sekunder. *Self-concept* primer terbentuk melalui pengalaman yang didapatkan oleh individu berawal dari pengalaman yang diterima berdasarkan berbagai reaksi dan sikap orang lain dalam keluarga, misalnya berawal dari bapak dan bundanya, kakek dan neneknya, bibi dan pamannya, serta saudara kandungnya. Kemudian, mengenai bagaimana seorang anak dalam memperankan kapasitasnya, aspirasi dan kewajiban sepanjang hidupnya yang dipengaruhi oleh cara mendidik orang tua, memberikan tekanan kepada mereka, serta menanamkan nilai-nilai positif dalam diri mereka. Sementara, *self-concept* sekunder sendiri dipengaruhi dan ditetapkan oleh *self-concept* primer. Misalnya seorang anak mempunyai *self-concept* pendiam, penurut, tidak sombong ataupun tidak ingin menciptakan permasalahan, maka anak tersebut memilah teman sebaya yang cocok

dengan *self-concept* yang terdapat pada diri teman sebayanya.

Rahman (Sumartini, 2015) menyebutkan dua tipe *self-concept*, yakni *self-concept* positif dan *self-concept* negatif. *Self-concept* positif, diantaranya, siswa dapat menampilkan perilaku mandiri, memiliki rasa tanggung jawab, bersemangat terhadap tugas-tugas yang menantang, memiliki toleransi terhadap frustrasi, serta merasa sanggup mempengaruhi orang lain. Siswa yang mempunyai *self-concept* positif lebih cenderung untuk dapat memahami diri sendiri dan menerima berbagai macam fakta tentang kelebihan dan kekurangan yang dimiliki serta bisa merancang tujuan yang sesuai kenyataan berdasarkan pada kemampuannya, sehingga dapat dicapai dan bersyukur atas apa yang dimilikinya.

Sebaliknya *self-concept* negatif, antara lain, menjauh dari suasana yang bisa memunculkan kecemasan, merendahkan kemampuan diri sendiri, merasa jika orang lain tidak menghargai dirinya, menyangkakan kepada orang lain berdasarkan kekurangan yang dimilikinya, mudah terpengaruh oleh orang lain, mudah kecewa, serta merasa dirinya tidak mampu. Siswa yang memiliki *self-concept* negatif lebih cenderung untuk tidak dapat menerima tentang kelemahan atau kekurangan-kekurangan yang dimilikinya, sehingga kecewa terhadap diri sendiri yang mengakibatkan siswa tersebut menjadi minder dan rendah diri.

Komponen-komponen *self-concept* pada penelitian ini yaitu mengacu kepada komponen yang dikemukakan oleh Jalaludin Rakhmat (Priyani, 2013), yaitu komponen fisik, komponen psikologis, dan komponen sosial.

Kemudian, terdapat lima faktor yang mempengaruhi *self-concept* siswa, yang dipaparkan oleh Rahman (Sumartini, 2015) adalah faktor fisik, faktor psikologis, faktor keluarga, faktor lingkungan masyarakat, dan faktor lingkungan sekolah. Faktor fisik merupakan penilaian orang lain terhadap keadaan fisik seseorang yang mempengaruhi *self-concept* pada orang tersebut, keadaan fisik meliputi tubuh, kecacatan, dan lain-lain. Faktor psikologis melingkupi kecerdasan, tingkat aspirasi, emosional nama, dan nama panggilan. Faktor keluarga melingkupi perilaku orang tua, perilaku saudaranya, identitas anak didalam keluarga, dan status ekonomi keluarga. Faktor lingkungan masyarakat melingkupi pola kebudayaan dan status sosial. Faktor lingkungan sekolah melingkupi guru, siswa, dan aktivitas ekstrakurikuler.

Alasan mengapa peneliti memfokuskan pada kecemasan matematika dan *self-concept* dikarenakan kedua hal tersebut merupakan faktor dalam diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa dan secara teori antara kecemasan matematika serta *self-concept* masing-masing mempunyai keterkaitan yang erat ataupun mempunyai hubungan

yang erat dengan hasil belajar matematika. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hidayah (2016) bahwa *self-concept* mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa dan kecemasan matematika mempunyai hubungan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, serta *self-concept* dan kecemasan matematika mempunyai hubungan yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa. Terlebih diwaktu sekarang hampir di seluruh belahan dunia sedang dilanda musibah non alam yang diakibatkan oleh penyebaran virus corona.

Virus corona telah meluas di Indonesia sejak tahun lalu hingga sekarang telah membawa perubahan yang signifikan pada banyak bidang, seperti bidang perekonomian, bidang pariwisata, termasuk bidang pendidikan. Musibah ini telah mendorong penerapan pembelajaran jarak jauh (dalam jaringan) yang hampir sebelumnya belum pernah diselenggarakan secara serentak untuk keseluruhan unsur pendidikan yaitu pendidik, siswa, hingga orang tua (Sun et al., 2020). Mengingat pada pandemi Covid-19 ini, durasi, tempat, dan jarak yang menjadikan persoalan besar pada waktu sekarang (Kusuma & Hamidah, 2020). Sebab itu, aktivitas pembelajaran jarak jauh (dalam jaringan) menjadi pemecahan masalah untuk menanggulangi kesulitan dalam melakukan aktivitas belajar secara langsung serta mempertahankan kelas

senantiasa aktif walaupun sekolah ditutup (Herliandry et al., 2020).

Krisis kesehatan yang disebabkan oleh virus corona telah mempelopori aktivitas belajar online secara serentak selama pandemi Covid ini berlangsung (Herliandry et al., 2020). Media pembelajaran yang menunjang pembelajaran jarak jauh (dalam jaringan) secara gratis melalui beragam ruang diskusi seperti Google Classroom, Whatsapp, Kelas Cerdas, Zenius, Quipper dan Microsoft (Abidah et al, 2020). Dialog serta transfer ilmu pengetahuan secara tatap muka layaknya bertemu dapat dilakukan melalui beragam platform *video teleconference*

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional. Creswell (Wahidmurni, 2017) menyatakan bahwa desain korelasional dimana penyelidik menggunakan statistik korelasional untuk mengilustrasikan dan memperkirakan hubungan antara dua ataupun lebih variabelnya.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini sejumlah 90 siswa yang berasal dari kelas X MIPA 1, X MIPA 2, dan X MIPA 3 di SMA Negeri 3 Bantul. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 30 siswa yang terdiri dari siswa kelas X MIPA 1, X MIPA 2, dan X MIPA 3 SMA Negeri 3 Bantul. Adapun pengambilan subjek sejumlah 30 siswa tersebut memakai

seperti Zoom dan Google Meet yang dapat diakses secara gratis. Media-media tersebut mewujudkan pendidik dan siswa untuk berjumpa serta berkomunikasi secara virtual dengan sarana pesan praktis juga aktivitas presentasi (Wiranda & Adri, 2019). Perkembangan teknologi ini dapat dioptimalkan oleh guru dan siswa untuk mendukung aktivitas belajar melalui beragam media sosial, sehingga dapat mengurangi penyebaran virus corona. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecemasan matematika dan *self-concept* disaat pandemi COVID-19 terhadap hasil belajar matematika siswa.

teknik *simple random sampling*. Cara pengambilan sampel bisa dilakukan apabila anggota populasi dianggap homogen dan kecil (Siyoto & Sodik, 2015). 30 subjek ataupun sampel yang digunakan pada penelitian ini diambil dengan perincian 10 siswa setiap kelasnya. Kemudian, jumlah 10 siswa disetiap kelasnya tersebut dikategorikan kedalam tiga pengkategorian yaitu rendah, sedang, dan tinggi (Estri & Ibrahim, 2021).

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa skala kecemasan matematika dan skala *self-concept*. Instrumen ini diujikan kepada siswa untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh kecemasan matematika serta *self-*

concept terhadap hasil belajar matematika siswa. Pada penelitian ini siswa akan diberikan skala kecemasan matematika dan *self-concept*. Pembuatan skala pada penelitian ini mengacu kepada komponen dengan kisi-kisi untuk menyatakan setiap butir pernyataan yang terdapat pada skala dengan jumlah masing-masing 20 pernyataan.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa skala likert dan hasil belajar siswa. Skala Likert digunakan oleh peneliti untuk mengukur perbuatan ataupun tindakan, pendapat, dan persepsi seseorang ataupun sekelompok orang berkenaan dengan kejadian sosial atau pendidikan (Nurdin & Hartati, 2019). Skala pada penelitian ini digunakan untuk mengambil skor dan akan dianalisis apakah ada pengaruh kecemasan matematika dan *self-concept* terhadap hasil belajar

matematik siswa kelas X MIPA SMA Negeri 3 Bantul. Sedangkan, hasil belajar siswa pada penelitian ini menggunakan hasil penilaian akhir semester I (PAS semester I) tahun ajaran 2020/2021.

Peneliti menggunakan teknik analisis data yaitu statistik deskriptif dan analisis regresi berganda. Pendeskripsian data dalam penelitian variabel bebas dilakukan pengukuran gejala pusat (*central tendency*) dari masing-masing kelompok tersebut. Skor yang didapatkan digunakan untuk mencari statistik deskriptif yang melingkupi skor terendah, skor tertinggi, rerata (M), median (Me), dan standar deviasi (SD). Variabel dalam penelitian ini dibuat menjadi tabel frekuensi, yang mana skor dibagi dalam kelas-kelas interval. Pengelompokan kriteria berdasarkan pedoman konversi skala berikut ini (Widoyoko, 2016).

Table 1. Kriteria Penilaian Komponen

Interval	Pengkategorian
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah

Kemudian, peneliti menggunakan analisis regresi berganda dengan maksud memprediksi atau memperkirakan bagaimana kondisi (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bilamana dua ataupun lebih variabel independen selaku faktor prediktor yang diatur (dinaik-turunkan nilainya) (Sugiyono, 2015). Sehingga analisis regresi berganda hendak

dilaksanakan apabila besaran variabel bebasnya minimal dua. Sedangkan penelitian ini, analisis regresi berganda hubungan kecemasan matematika serta *self-concept* secara bersamaan berpengaruh kepada hasil belajar matematika siswa. Regresi berganda bisa dilakukan dengan dua uji, yakni memakai uji asumsi klasik serta uji hipotesis. Uji asumsi klasik dan uji hipotesis

dalam penelitian ini mengacu pada buku Ghozali (Ghozali, 2018).

Adapun uji asumsi klasik terdiri atas uji normalitas, uji multikolinieritas, serta uji

heteroskedastisitas. Adapun uji hipotesis terdiri atas uji keterandalan model (Uji F), uji koefisien regresi (Uji t), uji koefisien determinasi (R^2), dan Interpretasi model.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendeskripsi data yang sudah dilakukan oleh peneliti melingkupi skor terendah, skor tertinggi, median (Me), rerata (M), dan standar deviasi (SD). Berikut hasil

analisis deskriptif variabel bebas yaitu kecemasan matematika dan *self-concept* serta variabel terikat yaitu hasil belajar matematika siswa.

Table 2. Data Statistik Variabel Penelitian

Parameter	Hasil Belajar	Kecemasan Matematika	Self-Concept
Minimum	26,67	36,13	53,27
Maksimum	73,00	78,37	85,62
Mean	58,76	56,36	68,93
Std. Deviasi	12,24	10,57	9,69

Memperhatikan hasil diatas, menampilkan bahwasanya rerata skor skala dari kecemasan matematika serta *self-concept* termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan, rerata skor hasil belajar matematika siswa terbilang ke dalam kategori sedang. Kemudian, terdapat perbedaan perolehan skor kecemasan matematika dan *self-concept* sebesar 12,57. Namun demikian, peneliti tidak akan membandingkan hasil diantara kecemasan matematika serta *self-concept* dengan hasil belajar matematika siswa dikarenakan instrumen yang digunakan oleh peneliti diantara kecemasan matematika dan *self-concept* serta hasil belajar matematika siswa berbeda. Skor hasil belajar matematika didapatkan melalui hasil penilai akhir semester I (PAS semester I) tahun ajaran 2020/2021, sedangkan kecemasan

matematika dan *self-concept* didapatkan dengan menggunakan skala likert yang diujikan kepada siswa.

Terkait perbedaan skor kecemasan matematika dan *self-concept*, peneliti juga tidak akan membandingkan hasil tersebut dikarenakan peneliti hanya mendeskripsikan data yang diperoleh melalui skala kecemasan matematika dan *self-concept*. Kemudian pada tabel diatas, juga memberikan informasi tentang perolehan skor standar deviasi pada kecemasan matematika dan *self-concept*. Perolehan skor standar deviasi pada kecemasan matematika lebih tinggi dari standar deviasi yang diperoleh *self-concept*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada kecemasan matematika sebagian besar angka menjauh rata-ratanya, artinya sebaran skor kecemasan

matematika dalam sampel yang dipilih lebih luas dan tidak mengumpul pada rata-ratanya.

Sedangkan, standar deviasi pada *self-concept* lebih rendah dari standar deviasi yang diperoleh pada kecemasan matematika. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar angka mendekati rata-rata. Artinya sebaran skor pada *self-concept* dalam sampel yang dipilih relatif homogen dan mengumpul disekitar rata-ratanya.

Setelah memaparkan data statistik variabel penelitian diatas, selanjutnya peneliti akan mengelompokkan data setiap variabel menggunakan interval yang dikategorikan. Adapun hasil pengelompokan data yang pertama berawal pada hasil belajar matematika siswa, sebagai berikut.

Tabel 3.Deskripsi Data Hasil Belajar Matematika

Parameter Statistik Deskriptif	Nilai
Minimum	26,67
Maksimum	73,00
Mean	58,76
Std. Deviasi	12,24

Berdasarkan tabel 3 diatas, menunjukkan bahwa hasil belajar matematika memperoleh skor antara rentang 26,67 – 73,00 dengan maksimal skor 100. Kemudian, skor rerata pada hasil belajar

matematika siswa sebesar 58,76. Sehingga, perolehan skor hasil belajar matematika terbilang ke dalam pengkategorian sedang. Selanjutnya, disampaikan pula uraian distribusi frekuensi berikut ini.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Matematika

Pengkategorian	Kekerapan (Frekuensi)	Presentase
Tinggi	2	7%
Sedang	23	77%
Rendah	5	17%
Jumlah	30	100%

Tabel 4 diatas, memberikan informasi bahwa sebanyak 2 siswa dari jumlah 30 siswa memiliki hasil belajar matematika tinggi.Kemudian, sebanyak 23 siswa mempunyai hasil belajar matematika yang terbilang sedang dan sebanyak 5 siswa

mempunyai hasil belajar matematika yang terbilang rendah.

Pengelompokan data yang kedua dari variabel kecemasan matematika memperoleh hasil berikut ini.

Tabel 5. Deskripsi Data Kecemasan Matematika

Parameter Statistik Deskriptif	Nilai
Minimum	36,13
Maksimum	78,37
Mean	56,36
Std. Deviasi	10,57

Tabel 5 diatas, menunjukkan perolehan skor kecemasan matematika. Diketahui skor pada variabel kecemasan matematika berada dalam rentang 36,13 – 78,37. Kemudian, skor rata-rata kecemasan matematika diperoleh sebesar 56,36. Hal

tersebut menunjukkan skor kecemasan matematika termasuk dalam kategori sedang. Selanjutnya, disampaikan uraian distribusi frekuensi kecemasan matematika, berikut ini.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Skor Kecemasan Matematika

Pengkategorian	Kekerapan (Frekuensi)	Presentase
Tinggi	5	17%
Sedang	20	67%
Rendah	5	17%
Jumlah	30	100%

Berlandaskan hasil diatas, memberikan informasi bahwa dari jumlah 30 siswa, sebanyak 5 siswa memperoleh skor kecemasan matematika ke dalam kategori tinggi, sebanyak 20 siswa memperoleh skor kecemasan matematika yang terbilang

sedang, serta sejumlah 5 siswa memperoleh skor kecemasan matematika terbilang rendah.

Pengelompokan data yang ketiga dari variabel *self-concept* memperoleh hasil berikut ini.

Tabel 7. Deskripsi Data Self-Concept

Parameter Statistik Deskriptif	Nilai
Minimum	53,27
Maksimum	85,62
Mean	68,93
Std. Deviasi	9,69

Berdasarkan tabel 7 diatas, menunjukkan perolehan skor *self-concept*. Diketahui perolehan skor *self-concept* berada dalam rentang 53,27 – 85,62. Kemudian, skor rata-rata *self-concept* diperoleh sebesar 68,93. Hal ini

menunjukkan bahwa perolehan skor atau hasil variabel *self-concept* termasuk ke dalam kategori sedang. Selanjutnya, disampaikan tabel distribusi frekuensi *self-concept* berikut ini.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Skor *Self-Concept*

Pengkategorian	Kekerapan (Frekuensi)	Presentase
Tinggi	7	23%
Sedang	18	60%
Rendah	5	17%
Jumlah	30	100%

Berlandaskan hasil diatas, memberikan informasi bahwa dari jumlah 30 siswa, sebanyak 7 siswa memiliki skor *self-concept* yang terbilang tinggi, sebanyak 18 siswa memiliki skor *self-concept* yang terbilang sedang, dan sebanyak 5 siswa memiliki skor *self-concept* yang terbilang rendah.

Setelah memaparkan hasil analisis deskriptif data atau pendeskripsian data diatas, selanjutnya akan disampaikan hasil analisis regresi ganda yang dapat dilihat

melalui uji asumsi klasik serta uji hipotesis. Pada uji asumsi klasik diantaranya yakni uji normalitas, uji multikolinieritas, serta uji heteroskedastisitas. Sementara itu, pada uji hipotesis diantaranya yakni uji keterandalan model (Uji F), uji koefisien regresi (Uji t), uji koefisien determinasi (R^2), serta Interpretasi model.

Adapun uji hipotesis yang pertama yaitu hasil uji koefisien regresi (Uji t), sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil Uji t

Model	t	Sig.
(Constant)	1,635	,114
Kecemasan	-2,255	,032
Self_Concept	2,758	,010

Uji koefisien regresi (Uji t) digunakan untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh variabel bebas yaitu kecemasan matematika dan *self-concept* secara parsial ataupun sendiri-sendiri kepada variabel terikat yaitu hasil belajar matematika siswa.

Berlandaskan tabel 9 diatas, memberikan informasi perolehan nilai sig. dan t_{hitung} pada variabel kecemasan matematika dan variabel *self-concept*. Dalam uji t ini sebelumnya harus diketahui terlebih dahulu nilai t_{tabel} . Pada penelitian ini menggunakan 30 sampel. Dalam mencari

nilai t_{tabel} membutuhkan nilai derajat bebas atau yang dikenal dengan *degree of freedom* (df), dikarenakan dalam analisis regresi menggunakan probabilitas dua sisi. Adapun nilai dari *degree of freedom* (df) yaitu $df = 27$. Kemudian, memerhatikan titik presentase distribusi T dengan probabilitas 0,05 maka didapatkan nilai $t_{tabel} = 2,052$.

Selanjutnya, kriteria dasar pengambilan keputusan didalam uji t ini yakni seandainya nilai sig. $< 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka bisa dinyatakan bahwasanya variabel bebas memberikan pengaruh

signifikan terhadap variabel terikat. Dari perolehan hasil tabel diatas, nilai t_{hitung} kecemasan matematika (X_1) = 2,255 lebih besar dari nilai $t_{tabel} = 2,052$ dan nilai $sig.nya = 0,032$ kurang dar $\alpha = 0,05$ dan nilai t_{hitung} *self-concept* (X_2) = 2,758 lebih besar dari nilai $t_{tabel} = 2,052$ dan nilai $sig.nya = 0,010$ kurang dar $\alpha = 0,05$. Bisa ditarik kesimpulan

bahwa variabel kecemasan matematika dan variabel *self-concept* mempengaruhi hasil belajar matematika siswa secara sendiri-sendiri (parsial) dan signifikan.

Uji hipotesis yang kedua yaitu uji keterandalan model (Uji F), adapun hasil uji keterandalan model berikut ini.

Tabel 10. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3158,343	2	1579,172	35,869	,000 ^b
Residual	1188,717	27	44,027		
Total	4347,060	29			

Uji keterandalan model (Uji F) dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas yaitu kecemasan matematika serta variabel *self-concept* secara bersamaan terhadap variabel terikat yaitu hasil belajar matematika siswa. Uji F ini memakai *Analisis of Varians* (ANOVA).

Pada tabel 10 diatas, memberikan informasi perolehan nilai *sig.* dan F_{hitung} pada variabel kecemasan matematika dan variabel *self-concept*. Dalam uji F ini sebelumnya harus diketahui terlebih dahulu nilai F_{tabel} . Pada penelitian ini menggunakan 30 sampel dan 3 variabel. Dalam mencari nilai F_{tabel} membutuhkan nilai derajat bebas atau yang sering dikenal *degree of freedom* ($df(n1)$) dan ($df(n2)$). Adapun rumusan nilai dari *degree of freedom* ($df(n1)$) yaitu $df(n1) = k - 1$ dengan keterangan k adalah banyaknya variabel yang digunakan (variabel bebas dan terikat), sehingga didapatkan nilai $df(n1) = 2$

(3-1). Sedangkan untuk rumusan nilai $df(n2) = n - k$ dengan keterangan n adalah banyaknya sampel yang digunakan serta k adalah banyaknya variabel yang digunakan, sehingga memperoleh nilai $df(n2) = 27$ (30-3). Kemudian, selanjutnya memerhatikan tabel titik presentase distribusi F dengan probabilitas 0,05 maka didapatkan nilai $F_{tabel} = 3,35$.

Kriteria dasar pengambilan keputusan dalam uji F ini yakni seandainya nilai *sig.* < 0,05 serta nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka bisa dinyatakan bahwa variabel bebasnya memberikan pengaruh signifikan kepada variabel terikat. Berawal perolehan hasil pada tabel diatas, nilai F_{hitung} kecemasan matematika dan *self-concept* sebesar 35,869 lebih dari nilai $F_{tabel} = 3,35$ serta nilai *sig.nya* = 0,000 kurang dari $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwasanya variabel kecemasan matematika serta variabel *self-concept*

mempengaruhi hasil belajar matematika siswa secara bersamaan dan signifikan.

Uji hipotesis yang ketiga yaitu uji koefisien determinasi (R^2), adapun hasil uji koefisien determinasi berikut ini.

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,852 ^a	,727	,706	6,635

Koefisien determinasi dilaksanakan bertujuan untuk menjelaskan sejauh mana pengaruh variabel kecesamasan matematika dan *self-concept* kepada variabel hasil belajar matematika siswa. Nilai koefisien determinasi (R^2) didapatkan dari *Adjusted R-Square* yang selanjutnya nilai (R^2) dikalikan 100%.

Berlandaskan perolehan data diatas, memberikan informasi bahwasanya nilai *Adjusted R-Square* = 0,706. Mengenai perolehan tersebut memperlihatkan bahwa proporsi pengaruh variabel kecemasan matematika serta *self-concept* kepada

variabel hasil belajar matematika siswa sebesar 70,6%. Artinya kecemasan matematika serta *self-concept* mempunyai proporsi pengaruh kepada hasil belajar matematika siswa sebesar 70,6% dan tersisa 29,4% yang dipengaruhi oleh variabel lain tetapi tidak diteliti oleh peneliti.

Setelah syarat-syarat uji asumsi klasik serta uji hipotesis sepenuhnya sesuai kriteria dasar pengambilan keputusan, maka berikutnya dilakukan interpretasi model. Adapun interpretasi model pada penelitian ini, berikut ini.

Tabel 12. Interpretasi Model

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	42,326	25,892	
Kecemasan	-,465	,206	-,401
Self_Concept	,617	,224	,491

Berdasarkan tabel 15 diatas, maka diperoleh rumus regresi. Adapun rumus regresi berikut ini.

$$Y = 42,326 - 0,465 X_1 + 0,617 X_2$$

Koefisien regresi untuk variabel kecemasan matematika bernilai negatif. Artinya jika siswa yang memiliki kecemasan tinggi atau berlebihan sehingga tidak dapat

dikendalikan maka hasil belajar matematika siswa yang didapatkan oleh siswa cenderung rendah. Sebaliknya, jika siswa dapat mengendalikan kecemasannya atau dapat dikatakan kecemasannya rendah maka hasil belajar matematika siswa hendak cenderung tinggi. Sedangkan siswa yang mempunyai *self-concept* terbilang tinggi atau siswa dapat

percaya diri, percaya akan kemampuan yang ia miliki dan dapat mengembangkan kemampuannya hingga hasil belajar matematika siswa lebih cenderung tinggi. Kebalikannya, seandainya siswa mempunyai *self-concept* yang terbilang rendah maka hasil belajar matematika siswa lebih cenderung rendah.

Penelitian dengan judul “Pengaruh Kecemasan Matematika dan *Self-Concept* Saat Pandemi Covid-19 Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa” dilakukan di SMA Negeri 3 Bantul pada semester II tahun ajaran 2020/2021. Penelitian ini menggunakan 3 kelas yaitu kelas X MIPA 1, X MIPA 2, serta X MIPA 3. Lalu, untuk pengambilan sampelnya peneliti mengambil 10 sampel untuk tiap kelasnya dengan memakai cara *simple random sampling*. Penelitian ini dilaksanakan secara *daring/online*, dengan cara peneliti memberikan skala kecemasan matematika dan skala *self-concept* melalui *google form*. Lalu, untuk hasil belajar matematika siswa didapatkan dari guru mata pelajaran yaitu nilai Penilaian Akhir Semester I tahun ajaran 2020/2021.

Hasil analisis data berkenaan pengaruh kecemasan matematika terhadap hasil belajar matematika siswa yang menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif antara kecemasan matematika terhadap hasil belajar matematika siswa. Hal tersebut sesuai dengan dasar pengambilan keputusan, bahwa jika nilai *sig.* < 0,05 dan nilai $t_{hitung} >$

t_{tabel} maka terdapat pengaruh negatif antara kecemasan matematika terhadap hasil belajar matematika siswa.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau dapat dituliskan $t_{hitung} (2,255) > t_{tabel} (2,052)$. Kemudian, perolehan nilai *sig.* pada variabel kecemasan matematika terhadap hasil belajar matematika siswa kurang dari nilai $\alpha = 0,05$ atau dapat dituliskan *sig.*(0,032) < 0,05. Sehingga simpulan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti di SMA Negeri 3 Bantul pada kelas X MIPA 1, X MIPA2, dan X MIPA 3 memenuhi hipotesis yang pertama, yaitu kecemasan matematika mempengaruhi atau berpengaruh kepada hasil belajar matematika siswa.

Peneliti juga melakukan perhitungan interpretasi model dengan memerhatikan pengaruh kecemasan matematika (X_1) dengan hasil belajar matematika siswa (Y). Dalam perhitungan interpretasi model diperoleh koefisien regresi dari kecemasan matematika (X_1) sebesar - 0,465. Dilihat dari koefisien regresi kecemasan matematika tersebut terlihat bahwa koefisien variabel bebas bernilai negatif, artinya variabel kecemasan matematika berpengaruh negatif terhadap hasil belajar matematika siswa. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan berkurangnya kecemasan matematika sebesar - 0,465 setiap satuan bisa menaikkan hasil belajar matematika siswa sebesar 0,465 dengan menganggap bahwa variabel lain tetap.

Hasil penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti sepaham dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Husnul Qausarina (2016) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh kecemasan matematika terhadap hasil belajar matematika siswa. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,24$ dan hasil kalkulasi uji t didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,67 > 1,98$ yang berarti semakin rendah kecemasan matematika siswa maka semakin tinggi pula hasil belajar matematika. Sebaliknya, semakin besar kecemasan matematika siswa maka hasil belajar matematika siswa rendah. Kemudian, hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga sepaham dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nor Fitrianiingsih (2019) yang ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,340 dan t_{tabel} sebesar 2,002 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ serta nilai *sig.* sebesar 0,023 yang mana nilai signifikansi tersebut kurang dari nilai $\alpha = 0,05$. Artinya semakin meningkatnya kecemasan pada siswa, maka akan menyebabkan menurunnya hasil belajar matematika siswa.

Adapun komponen kecemasan matematika yang digunakan pada penelitian ini, yaitu komponen fisiologis, komponen psikologis, komponen kognitif, dan komponen perilaku. Komponen pertama yaitu komponen fisiologis yang mencakup kepada kondisi jasmani dan fungsi tubuh seperti misalnya tubuh berkeringat ketika

berseberangan dengan hal-hal yang berkenaan dengan matematika, meningkatnya detak jantung, perut mual, dan mengalami ketegangan. Komponen kedua yaitu komponen psikologis yang mencakup kepada emosional atau psikis dimana siswa mengalami takut terlihat bodoh ketika tidak dapat menyelesaikan soal atau tidak dapat memecahkan persoalan matematika, ragu atau tidak percaya dengan kemampuan sendiri, dan merasa kehilangan harga diri. Komponen ketiga yaitu komponen kognitif mencakup kepada hal yang berkenaan dengan pola pikir siswa terhadap proses belajar matematika seperti mengalami kesulitan berkonsentrasi dan siswa hanya berasumsi negatif berkenaan kegagalan dalam belajar matematika. Komponen keempat yaitu komponen perilaku yang mencakup tingkah laku atau aktivitas dan kegiatan siswa. Komponen ini ditunjukkan dengan perilaku atau tingkah laku siswa yang menghindari dari kegiatan-kegiatan belajar matematika. Komponen-komponen tersebut telah dihubungkan dengan pernyataan-pernyataan yang terdapat pada skala.

Pembelajaran pada saat ini berlangsung secara jarak jauh atau *online* dikarenakan merebaknya virus corona yang melanda nyaris di seluruh belahan dunia salah satunya Indonesia. Pembelajaran saat ini mengutamakan alat elektronik seperti laptop, *handphone*, computer, dan lain sebagainya. Kemudian, pembelajaran saat ini

juga didukung oleh media pembelajaran semacam Google Classroom, Whatsapp, Google Meet, Zoom Meeting dan lain sebagainya. Hal ini tentunya dapat memicu tinggi rendahnya kecemasan matematika siswa kelas X MIPA 1, X MIPA 2, serta X MIPA 3 di SMA Negeri 3 Bantul. Dapat memicu tinggi rendahnya kecemasan matematika dikarenakan pembelajaran sebelumnya dilakukan secara tatap muka, sedangkan saat ini hanya melalui media elektronik. Sehingga hal semacam ini bisa pengaruhi hasil belajar matematika siswa.

Kemudian, pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu menguji berkenaan pengaruh *self-concept* terhadap hasil belajar matematika siswa. Hasil analisis terkait pengaruh *self-concept* terhadap hasil belajar matematika siswa menunjukkan bahwasanya ada pengaruh positif antara *self-concept* terhadap hasil belajar matematika siswa. Hal ini bersesuaian dengan kriteria dasar pengambilan keputusan, bahwa seandainya nilai $sig. < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka ada pengaruh positif antara *self-concept* terhadap hasil belajar matematika siswa.

Hasil penolahan data memperlihatkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau dapat dituliskan $t_{hitung} (2,758) > t_{tabel} (2,052)$. Kemudian, perolehan nilai $sig.$ pada variabel *self-concept* terhadap hasil belajar matematika siswa kurang dari nilai $\alpha = 0,05$ ataupun dapat dituliskan $sig.(0,010) < 0,05$. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa penelitian

yang dilaksanakan oleh peneliti di SMA Negeri 3 Bantul pada kelas X MIPA 1, X MIPA2, serta X MIPA 3 memenuhi hipotesis kedua, yaitu *self-concept* berpengaruh kepada hasil belajar matematika siswa.

Peneliti juga memperhitungkan interpretasi model dengan memerhatikan pengaruh *self-concept* (X_2) dengan hasil belajar matematika siswa (Y). Dalam perhitungan interpretasi model diperoleh koefisien regresi dari *self-concept* (X_2) sebesar 0,617. Dilihat dari koefisien regresi *self-concept* tersebut terlihat bahwa koefisien variabel bernilai positif, artinya variabel *self-concept* berpengaruh positif kepada hasil belajar matematika siswa. Hal ini bisa diartikan bahwa dengan bertambahnya *self-concept* sebesar 0,617setiap satuan dapat menaikkan hasil belajar matematika siswa sebesar 0,617 dengan menganggap bahwa variabel lain tetap.

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti sepaham dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yudi Priyani (2013) yang memperlihatkan adanya pengaruh *self-concept* terhadap hasil belajar matematika siswa. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi parsial sebesar 0,640 dengan taraf $sig.$ sebesar $0,000 < 0,05$. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Andi Patimbangi dan Finsensius Hendi (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *self-concept*

terhadap hasil belajar matematika siswa dengan dibuktikan hasil yang diperoleh dari nilai korelasi (R^2) yaitu sebesar 0,785 yang artinya nilai korelasi *self-concept* sebesar 78,5%. Hal tersebut memperlihatkan bahwa siswa yang mempunyai *self-concept* semakin baik, hingga semakin baik pula hasil belajar matematika. Sebaliknya, bila *self-concept* rendah, maka hasil belajar matematika siswa menurun.

Adapun komponen *self-concept* yang digunakan pada penelitian ini, yakni komponen fisik, komponen psikologis, dan komponen sosial. Komponen pertama yaitu komponen fisik yang melingkupi gambaran ataupun deskripsi, penilaian, dan harapan seseorang kepada segenap sesuatu yang dipunyainya. Komponen kedua yaitu komponen psikologis yang melingkupi gambaran ataupun deskripsi, penilaian, dan harapan seseorang terhadap pikiran, perasaan dan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri. Kemudian, komponen ketiga yaitu komponen sosial yang melingkupi gambaran ataupun deskripsi, penilaian, dan harapan seseorang berkenaan kedudukan dirinya di sosial kemasyarakatan. Komponen-komponen tersebut dihubungkan dengan pernyataan-pernyataan yang terdapat pada skala.

Self-concept dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa karena *self-concept* ialah representasi seseorang berawal dari mana dan selaku apa dirinya yang separuhnya ditetapkan oleh peranan dan

kekerabatan dengan orang lain serta pandangan orang lain kepada dirinya yang tentunya akan berdampak bagi hasil belajar matematika siswa. Tentunya pembelajaran secara jarak jauh ini juga akan mempengaruhi *self-concept* siswa tersebut, alhasil berdampak kepada hasil belajar matematika siswa.

Selanjutnya, pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini, yaitu menguji mengenai pengaruh kecemasan matematika dan *self-concept* secara bersamaan terhadap hasil belajar matematika siswa. Hasil dari uji F memperlihatkan bahwasanya kecemasan matematika serta *self-concept* pengaruhi hasil belajar matematika siswa. Uji koefisien determinasi yang digunakan untuk menjelaskan seberapa jauh pengaruh variabel bebas yakni kecemasan matematika dan *self-concept* terhadap variabel terikat yakni hasil belajar matematika siswa memperlihatkan bahwa kecemasan matematika dan *self-concept* secara bersamaan mempengaruhi hasil belajar matematika siswa sebesar 70,6%. Sementara tersisa sebesar 29,4% dipengaruhi faktor dari variabel yang tidak diketahui secara saksama oleh peneliti.

Berasaskan penjabaran atau pembahasan diatas, kesimpulannya bahwa ada pengaruh signifikan kecemasan matematika serta *self-concept* secara bersamaan kepada hasil belajar matematika siswa kelas X MIPA 1, X MIPA 2, serta X MIPA 3 di SMA Negeri 3 Bantul.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berlandaskan penjabaran yang sudah disampaikan oleh peneliti diatas, maka kesimpulan pada penelitian ini membuktikan bahwasanya kecemasan matematika berpengaruh negatif serta signifikan disaat pandemi COVID-19 terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X MIPA1, X MIPA 2, serta X MIPA 3 SMA Negeri 3 Bantul. Kemudian, *self-concept* berpengaruh positif serta signifikan

disaat pandemi COVID-19 terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X MIPA1, X MIPA 2, serta X MIPA 3 SMA Negeri 3 Bantul. Kemudian, kecemasan matematika serta *self-concept* secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X MIPA1, X MIPA 2, serta X MIPA 3 SMA Negeri 3 Bantul.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A. Hidaayatullah, H.N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). *The Impact of covid-19 to indonesian education and its relation to the philosophy of "merdeka belajar"*. *Studies in philosophy of science and education*, 1(1), 38 – 49. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15104>
- Anditya, R. & Murtiyasa, B. (2016). Faktor-Faktor Penyebab Kecemasan Matematika. *SEMPOA (Seminar Nasional, Pameran Alat Peraga, Dan Olimpiade Matematika)*, 1 – 10.
- Das, R., & Chandra, D. G. (2013). Math Anxiety : The Poor Problem Solving Factor in. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 3(4), 1–5.
- Estri, F. K. & Ibrahim. (2021). Kecerdasan Logis Matematis Dan Visual Spasial Sebagai Prediktor Hasil Belajar Matematika. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 86-100. <https://doi.org/10.33654/math.v7i1.1146>
- Fadillah, A. (2016). Analisis Minat Belajar Dan Bakat Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *MATHLINE : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(2), 113–122. <https://doi.org/10.31943/mathline.v1i2.23>
- Fitrianiingsih, N. (2019). Pengaruh Kecemasan Matematika dan Kesulitan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah Salatiga Tahun 2019. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9.
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Ibrahim, I. (2012). Pembelajaran Matematika dengan ICT Sebagai Sarana Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Menuju Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Fourier*, 1(2), 47 – 51. <https://doi.org/10.14421/fourier.2012.12.47-51>
- Ibrahim. (2019). Pendekatan Ramah, Terbuka, dan Komunikatif pada Pembelajaran Matematika di SMP.

- Jurnal Mercumatematika, 4 (1) 39-46.
<http://dx.doi.org/10.26486/jm.v4i1.1160>
- Juliyanti, A., & Pujiastuti, H. (2020). Pengaruh Kecemasan Matematis Dan Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 75. <https://doi.org/10.31000/prima.v4i2.2591>
- Khotimah, H. (2020). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Belajar Matematika. *De Fermat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 116–123. <https://doi.org/10.36277/deferat.v2i2.56>
- Kusuma, J. W., & Hamidah, H. (2020). Perbandingan Hasil Belajar Matematika Dengan Penggunaan Platform Whatsapp Group Dan Webinar Zoom Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid 19. *JIPMat*, 5(1). <https://doi.org/10.26877/jipmat.v5i1.5942>
- Latief, S., & Jamil, D. (2017). Pengaruh Motivasi Berprestasi Dan Persepsi Siswa Tentang Cara Guru Mengajar Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 212–223.
- Lestari, W. (2017). Pengaruh Kemampuan Awal Matematika dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Analisa*, 3(1), 76. <https://doi.org/10.15575/ja.v3i1.1499>
- Muzdalifah. (2016). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan PGMI Angkatan 2014-2015 di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Universitas Alauddin Makassar.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). Metodologi Penelitian Sosial. Surabaya : Media Sahabat Cendikia.
- Priyani, Y. (2013). Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kecemasan Menghadapi Pembelajaran Matematika Dengan Prestasi Belajar Matematika. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Qausarina, H. (2016). Pengaruh Kecemasan Matematika (MATH ANXIAETY) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Banda Aceh. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Saputra, P. R. (2014). Kecemasan Matematika dan Cara Mengurangnya (Mathematic Anxiety and How To Reduce It). *Journal PYTHAGORAS*, 3(2), 75–84.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sumartini, T. S. (2015). Mengembangkan Self Concept Siswa Melalui Model Pembelajaran Concept Attainment. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 48–57.
- Sun, L., Tang, Y., & Zuo, W. (2020). Coronavirus pushes education online. *Nature Materials*, 19(6), 687. <https://doi.org/10.1038/s41563-020-0678-8>
- Supardi US, L. &. (2010). Pengaruh Konsep Diri, Sikap Siswa Pada Matematika, Dan Kecemasan Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3). <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.362>
- Suprijono, A. (2010). Cooperative Learning Teori dan Aplikasi. *Kumpulan Metode Pembelajaran*, 41–79.
- Susilowati, R. (2017). *Hubungan Antara Kecemasan Terhadap Matematika Dan Prestasi Matematika Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. 1–177. https://repository.usd.ac.id/8332/1/121414071_full.pdf
- Wahidmurni. (2017). *Pemaparan Metode Penelitian Kuantitatif*. 1–16. Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Whyte, J., & Anthony, G. (2012). Maths Anxiety: The Fear Factor in the Mathematics Classroom. *New Zealand Journal of Teachers' 9*(1), 6–15.
- Wiranda, T., & Adri, M. (2019). Rancangan Bangun Aplikasi Modul Pembelajaran Teknologi WAN

Berbasis Android. *VoteTEKNIKA*
(*Vocational Teknik Elektronika Dan*
Informatia), 7(4), 2302-3295.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/voteknika/index>